

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kerangka Teori**

##### **1. Konsep dan Definisi Kemiskinan**

Kemiskinan adalah ketika pendapatan suatu komunitas berada dibawah garis kemiskinan yang sudah ditentukan. Disatu sisi kemiskinan diartikan sebagai kurangnya kebutuhan sosial, termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan, dan tidak mempunya dalam berpartisipasi dalam lingkungan sosial Pengertian lain kemiskinan (Chambers dalam Azwar & Subekan, 2016) adalah sebuah *integrated concept* dan memiliki lima dimensi, yaitu kemiskinan (*proper*), ketidakberdayaan (*powerless*), menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), ketergantungan (*dependence*), dan keterasingan (*isolation*) secara sosilogis dan geografis. Hidup miskin bukan hanya miskin dalam hal finansial atau pendapatan rendah, tetapi juga pendidikan yang rendah, kesehatan yang rendah, perlakuan hukum yang tidak adil, serta tidak berdayanya dalam menghadapi kekuasaan dan jalan hidupnya sendiri karena minimnya akses terhadap jalan kesejahteraan.

Kemiskinan dibagi menjadi empat bentuk, yaitu:

##### **a. Kemiskinan Absolut**

Seseorang apabila memiliki hasil pendapatan yang berada dibawah garis kemiskinan, dan tidak mampu mencukupi kebutuhan dasar hidupnya, seperti kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan yang dibutuhkan agar dapat hidup dan bekerja.

b. Kemiskinan Relatif

Keadaan miskin yang disebabkan oleh pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau keseluruhan masyarakat, sehingga mengakibatkan ketimpangan pendapatan atau dapat dikatakan orang tersebut telah hidup di atas garis kemiskinan tetapi masih berada di bawah kemampuan masyarakat sekitar.

c. Kemiskinan Kultural

Sikap seseorang atau sekelompok masyarakat yang diakibatkan oleh faktor budaya, layaknya tidak ingin berusaha untuk mengurangi tingkat kehidupan, malas, boros, tidak kreatif sekalipun ada bantuan dari luar.

d. Kemiskinan Struktural

Keadaan miskin yang diakibatkan oleh rendahnya akses sumberdaya yang terjadi didalam sistem sosial budaya dan sosial politik yang kurang mendukung pembebasan kemiskinan, melainkan kerap menyebabkan bertambahnya kemiskinan. Penyebab kemiskinan menurut Lubis dikelompokkan menjadi dua hal, yakni: (1) faktor alamiah yaitu kondisi lingkungan miskin, ilmu pengetahuan yang kurang memadai, terjadinya bencana alam, dan lain-lain, (2) faktor non alamiah yaitu akibat kesalahan kebijakan ekonomi, korupsi, kondisi ekonomi yang naik turun, kesalahan dalam mengelola sumber daya alam. Dan adanya beberapa masalah akibat kemiskinan yaitu antara lain gizi buruk, penyakit menular, dan kasus kriminalitas (Khomsam, 2015).

Penyebab dari kemiskinan menurut Bank Dunia dalam Khomsam (2015) adalah :

- 1) Kegagalan dalam kepemilikan tanah dan modal.
- 2) Keterbatasan persediaan bahan kebutuhan dasar, sarana, serta prasarana,
- 3) Kebijakan pembangunan yang bias perkotaan dan sektor,
- 4) Terdapat perbedaan antara sektor ekonomi tradisional dan modern.
- 5) Produktivitas yang rendah dan tingkat pembentukan modal masyarakat.
- 6) Budaya hidup yang dihubungkan dengan kemampuan seseorang dalam mengelola sumber daya alam dan lingkungannya.
- 7) Tidak ada pemerintahan yang baik dan bersih (*good governance*).
- 8) Mengelola sumberdaya yang berlebih dan tidak berwawasan lingkungan.

Kemiskinan merupakan masalah multidimensional yang memicu ketimpangan dan kesenjangan sosial. Kemiskinan setidaknya telah membatasi hak rakyat dalam (1) memperoleh pekerjaan yang layak bagi kemanusiaan, (2) hak untuk memperoleh perlindungan hukum, (3) hak untuk memperoleh rasa aman, (4) hak untuk memperoleh akses kebutuhan hidup (5) hak atas akses kesehatan, (6) hak atas akses pendidikan, (7) hak rakyat untuk memperoleh keadilan, (8) hak rakyat untuk berpartisipasi dalam mengambil keputusan publik atau pemerintahan, (9) hak rakyat untuk berinovasi, (10) hak untuk

menjalankan hubungan spiritual dengan Tuhan, (11) hak untuk berpartisipasi dalam menata pemerintahan yang baik (Khomsam, 2015)

Kemiskinan merupakan masalah yang sering ditemui di negara-negara yang berpenduduk mayoritas Islam, karena negara-negara tersebut mayoritas masuk kedalam golongan negara berkembang. Oleh karena itu, pasca kemunduran Islam pada abad pertengahan, banyak muncul gerakan pembaharuan yang salah satunya bertujuan untuk mengeluarkan masyarakat dari jerat kemiskinan karena masih terdoktrin dengan paham takhayul, bid'ah dan khurafat dan hal tersebut menyebabkan keterbelakangan pola pikir dari masyarakat itu sendiri. Pasca kemunduran Islam, bermunculan para pembaharu Islam seperti Ibnu Taimiyah, Muhammad Abduh, Jamaluddin Al-Afghani, Hasan Al-Bana dan Rasyid Ridha,

Muhammadiyah sendiri merupakan salah satu gerakan Islam yang lahir dengan latar belakang peristiwa tersebut dan memandang kemiskinan adalah sesuatu yang harus diperangi dan menjadikan Surat Al-Maun sebagai landasan teologis. Dalam pandangan Muhammadiyah pada tafsir surat Al-Maun, lekat dengan pengajaran amal yang membebaskan kaum tertindas dan mustadafin.

Artinya : “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. Maka celakalah orang yang shalat. (Yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya. Yang berbuat ria. Dan enggan (memberikan) bantuan” (QS Al-Ma’un: 1-7)

Dalam kisah pengajaran yang melegenda, sosok pendiri Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan bahwa surat Al-Maun tidak hanya sekedar lisan dan pikiran, melainkan juga konsisten dalam praktiknya untuk membela kaum mustadafin. Kaum mustadafin adalah mereka yang mengalami kemiskinan dan termarginalkan. Kemiskinan terbentuk tidak hanya melalui faktor keturunan, namun juga dampak dari struktur sosial yang tidak adil, menindas dan tidak memberikan kesempatan pendidikan yang menjadikan kemiskinan itu adalah suatu produk dari budaya atau struktur yang menindas. Dengan kompleksitas tersebut, diperlukan kerja-kerja sosial yang sinergis antara negara dan segala stakeholdernya (Nasir, 2018).

## **2. Konsep dan Definisi Pertumbuhan Ekonomi.**

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya yang ditentukan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan), dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada. Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertumbuhan pendapatan masyarakat yang terjadi di suatu wilayah, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*value added*) yang terjadi di wilayah tersebut (Tarigan, 2004).

Dalam pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terdapat tiga komponen penentu utama, yang pertama yaitu akumulasi modal yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi yang baru ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan sumber daya manusia, yang kedua yaitu pertumbuhan penduduk

yang meningkatkan jumlah angkatan kerjaditahun-tahun mendatang, dan yang terakhir adalah kemajuan teknologi (Todaro, 2000).

Dalam teori Ekonomi Pembangunan dikemukakan ada enam karakteristik (Jhingan, 2007) :

- a. Terdapatnya laju kenaikan produksi perkapita yang tinggi untuk mengimbangi laju pertumbuhan penduduk yang cepat.
- b. Semakin meningkatnya laju produksi perkapita terutama akibat adanya perbaikan teknologi dan kualitas input yang digunakan.
- c. Adanya perubahan struktur ekonomi dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa.
- d. Meningkatnya jumlah penduduk yang berpindah dari perdesaan ke daerah perkotaan (urbanisasi).
- e. Pertumbuhan ekonomi terjadi akibat adanya ekspansi negara maju dan adanya kekuatan hubungan internasional.
- f. Meningkatnya arus barang dan modal dalam perdagangan internasional

Dalam pengertian ekonomi makro pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan PDB secara riil, yang berarti peningkatan pendapatan nasional. Pertumbuhan ekonomi adalah kondisi dimana produk domestik regional bruto mengalami peningkatan. Pertumbuhan ekonomi bisa juga diukur dengan kenaikan kapasitas produksi suatu negara atau suatu daerah (Budiono, 1999). Dapat dilihat dari tiga hal yaitu:

- a. Laju pertumbuhan pendapatan perkapita riil
- b. Distribusi angkatan kerja menurut sektor kegiatan produksi

- c. Pola penyebrangan penduduk ahli ekonomi sepakat bahwa cara paling tepat untuk mengejar keterbelakangan ekonomi adalah dengan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi setinggi-tingginya sehingga melampaui tingkat pertumbuhan penduduk. Dengan cara ini maka pendapatan perkapita akan meningkat, dan akan mengurangi jumlah penduduk miskin.

Laju pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil. Pembangunan ekonomi tidak semata-mata diukur berdasarkan pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) secara keseluruhan, tetapi harus memperhatikan sejauh mana distribusi pendapatan telah menyebar kelapisan masyarakat serta siapa yang telah menikmati hasil-hasilnya. Sehingga menurunnya PDRB suatu daerah berdampak pada kualitas konsumsi rumah tangga. Dan apabila tingkat pendapatan penduduk sangat terbatas, banyak rumah tangga miskin terpaksa merubah pola makanan pokoknya ke barang paling murah dengan jumlah barang yang berkurang (Sukirno, 2012).

### **3. Konsep dan Definisi Pengangguran.**

Definisi penganggur yaitu seseorang yang mampu bekerja, tidak punya pekerjaan, dan ingin bekerja secara aktif maupun pasif dalam mencari pekerjaan atau bisa disebut anggota angkatan kerja tapi tidak mempunyai pekerjaan. Pengertian pengangguran dalam makro ekonomis adalah bagian dari angkatan kerja yang sedang tidak memiliki pekerjaan.

Sedangkan dalam mikro adalah seseorang yang mampu serta memiliki keinginan melakukan pekerjaan tapi sedang tidak memiliki pekerjaan. Pengangguran dalam penelitian ini dilihat dari tingkat pengangguran terbuka (Suroto, 1992).

Pengangguran biasanya dibedakan menjadi 3 jenis menurut keadaan yang menyebabkan (Sukirno, 2000), yaitu:

- a. Pengangguran secara friksional adalah pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seorang pekerja untuk meninggalkan kerjanya dan mencari pekerjaan yang lebih baik atau sesuai keinginan.
- b. Pengangguran secara struktural adalah pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan struktur dalam perekonomian.
- c. Pengangguran secara konjungtur adalah pengangguran yang disebabkan oleh kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku akibat pengurangan permintaan agregat.

Jenis-Jenis Pengangguran berdasarkan cirinya (Sukirno, 2000):

- a. Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat penambahan pertumbuhan kesempatan kerja yang lebih rendah daripada pertumbuhan tenaga kerja, akibatnya banyak tenaga kerja yang tidak memperoleh pekerjaan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran terbuka adalah penduduk yang telah masuk dalam angkatan kerjasetapi tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan,



mempersiapkan usaha, serta sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

b. Pengangguran tersembunyi

Keadaan dimana suatu jenis kegiatan ekonomi dijalankan oleh tenaga kerja yang jumlahnya melebihi dari yang diperlukan.

c. Pengangguran Musiman

Keadaan pengangguran pada masa-masa tertentu dalam satu tahun. Pengangguran ini biasanya terjadi di sektor pertanian. Petani akan menganggur saat menunggu masa tanam dan saat jeda antara musim tanam dan musim panen.

d. Setengah Menganggur

Keadaan dimana seseorang bekerja dibawah jam kerja normal. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), di Indonesia jam kerja normal adalah 35 jam seminggu, jadi pekerja yang bekerja di bawah 35 jam seminggu masuk dalam golongan setengah menganggur.

Tingkat pengangguran terbuka dapat mengukur indikator dalam penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran. Penggunaan lain dari indikator pengangguran terbuka baik dalam satuan unit atau persen juga bisa sebagai acuan pemerintah sebagai penyediaan lapangan kerja yang baru. Serta jika dilihat dari perkembangannya dapat memperlihatkan tingkat keberhasilan program ketenagakerjaan setiap tahunnya.

#### **4. Konsep dan Definisi Pendidikan.**

Pendidikan adalah usaha sadar terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta berbagai keterampilan lain yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, 2003 disebutkan bahwa pendidikan bertujuan dalam mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan takwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan memiliki tanggung jawab. Pendidikan memiliki peran penting dalam mengurangi kemiskinan dalam jangka panjang, baik secara tidak langsung yaitu melalui perbaikan produktivitas dan efisiensi secara umum melalui pelatihan golongan miskin dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan mereka (Arsyad, 1999).

Pendidikan (formal dan non formal) menurut Arsyad (1999) dalam Azwar & Subekhan (2016) bisa berperan penting dalam mengurangi kemiskinan dalam jangka panjang, baik secara tidak langsung melalui perbaikan produktivitas dan efisiensi secara umum, maupun secara langsung melalui pelatihan golongan miskin dengan ketrampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas mereka dan pada gilirannya

akan meningkatkan pendapatan mereka (Arsyad, 1999). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas seseorang. Perusahaan akan memperoleh hasil yang lebih banyak dengan mempekerjakan tenaga kerja dengan produktivitas yang lebih tinggi, sehingga perusahaan akan bersedia memberikan upah/gaji yang lebih tinggi kepada yang bersangkutan. Pada akhirnya seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, yang dapat diperlihatkan melalui peningkatan pendapatan maupun konsumsinya.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Pada sub-bab ini akan mengkaji beberapa penelitian yang berkaitan dengan kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, pendidikan, pengangguran, dan jumlah penduduk. Tujuan dari penelitian ini sebagai referensi dan data pendukung dalam penelitian sekaligus memperkuat hasil analisis, adapun penelitian tersebut adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Azwar & Subekan (2016) membahas tentang determinan kemiskinan di Sulawesi Selatan. Data yang digunakan adalah data kuantitatif yang terdiri dari data *time series* dan data *cross section* dalam bentuk tahunan. Data *time series* yang digunakan mulai dari tahun 2011 sampai 2016, sedangkan data *cross section* yaitu 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel, gabungan dari data *time series* dan data

*cross section*. Faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, jumlah pengangguran, angka partisipasi sekolah, indeks kesehatan, dan belanja daerah. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku berpengaruh positif terhadap angka kemiskinan dengan tingkat pengaruh yang tidak signifikan. Jumlah pengangguran dan Angka Partisipasi Sekolah berpengaruh negatif terhadap angka kemiskinan dengan tingkat pengaruh yang tidak signifikan. Indeks Kesehatan dan Belanja Daerah berpengaruh negatif terhadap angka kemiskinan tingkat pengaruh yang signifikan.

2. Penelitian dilakukan oleh Anggadini (2016) membahas tentang Analisis Pengaruh Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita Terhadap Kemiskinan Pada Kabupaten/ Kota Di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2010-2013. Data yang digunakan adalah data *time series* dan data *cross section* dalam bentuk tahunan. Data *time series* yang digunakan mulai dari tahun 2011 sampai 2013, sedangkan data *cross section* yaitu 11 kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel, gabungan dari data *time series* dan data *cross section*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu Angka Harapan Hidup dan Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Angka Melek Huruf tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Dan Tingkat

Pengangguran Terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan

3. Penelitian yang dilakukan oleh Astrini (2013) membahas tentang pengaruh kemiskinan di Provinsi Bali. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa data deret waktu tahunan periode 2001 sampai 2011. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kemiskinan, PDRB, pendidikan dan pengangguran. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu laju pertumbuhan PDRB secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Angka melek huruf secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Tingkat pengangguran terbuka secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Narka & Utama (2019) membahas terkait kemiskinan di Provinsi Bali dengan variabel pengeluaran pemerintah dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Investasi memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Artinya pertumbuhan ekonomi merupakan syarat bagi pengurangan kemiskinan. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis jalur dengan data panel.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2015) membahas tentang determinan kemiskinan di provinsi Jawa Tengah tahun 2008-2012 dengan menggunakan analisis regresi data panel. Faktor-faktor yang digunakan yaitu jumlah penduduk miskin, pengangguran, PDRB, populasi (jumlah penduduk) dan angka melek huruf (pendidikan). Hasil yang diperoleh yaitu pengangguran, dan populasi berpengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan, PDRB berpengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dan angka melek huruf tidak berpengaruh pada tingkat kemiskinan
6. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2012) membahas tentang tingkat kemiskinan di kawasan timur Indonesia (KTI) Periode 2001 sampai 2010. Data bersumber dari data sekunder yang terdiri dari data *time series* dan data *cross section* dalam bentuk tahunan. Data *time series* yang digunakan mulai dari tahun 2001 sampai 2010, sedangkan data *cross section*-nya yaitu 3 provinsi yang berada di Kawasan Timur Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode estimasi regresi berganda *Pooled Least Square* (PLS). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendidikan, pengangguran, dan inflasi terhadap hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu variabel pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Inflasi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan dan pendidikan berpengaruh positif terhadap kemiskinan (Amalia, 2012).

7. Alhudori (2017) melakukan penelitian mengenai Pengaruh IPM, PDRB, Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Penduduk Miskin Di Provinsi Jambi dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS) yang menggunakan data antar ruang (cross section) pada kabupaten/ kota Jambi tahun 2016. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis regresi linier berganda IPM mempunyai hubungan positif terhadap jumlah penduduk miskin, berdasarkan analisis regresi linear berganda PDRB mempunyai hubungan negatif terhadap jumlah penduduk miskin, berdasarkan analisis regresi linear berganda jumlah pengangguran mempunyai hubungan positif terhadap jumlah penduduk miskin.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti & Suryati (2018) tentang Analisis Pengaruh Pertumbuhan PDRB terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi NTB yang menggunakan data sekunder dengan regresi linier sederhana yang diolah dengan aplikasi SSPS. Hasil dari penelitian itu adalah dua variabel tersebut memiliki hubungan positif yang menyatakan bahwa ketika pertumbuhan PDRB meningkat maka tingkat kemiskinan juga akan meningkat.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2018) tentang determinan kemiskinan di Provinsi Jawa Barat dengan metode data regresi dan data panel. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. Pengangguran berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. Upah

Minimum berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Aprillia (2016) tentang Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan dengan studi kasus Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2008-2013 dengan teknik analisis data panel yang berkesimpulan bahwa upah minimum memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan, pendidikan memiliki pengaruh negatif signifikan, dan pengangguran memiliki pengaruh positif yang signifikan kepada kemiskinan. Artinya ketika upah minimum dan pendidikan turun, maka kemiskinan akan naik. Sedangkan ketika terjadi kenaikan pada pengangguran, maka kemiskinan juga akan naik.
11. Penelitian yang dilakukan oleh Oruc (2017) tentang "*Urban IDPs and Poverty: Analysis of the Effect of Mass Forced Displacement on Urban Poverty in Bosnia and Herzegovina*", yang menggunakan data survey pengukuran standar hidup dari Bank Dunia pada tahun 2001 yang mengambil sampel 5.400 rumah tangga pada 25 Kota di Bosnia – Herzegovina. Batas minimal umur responden adalah 15 tahun. Dengan metode *Ordinary Least Square*, menyatakan bahwa faktor yang paling berpengaruh pada kemiskinan di Bosnia-Herzegovina adalah tempat tinggal, pengangguran, tingkat pendidikan dan jumlah keluarga dalam rumah tangga.



12. Penelitian yang dilakukan oleh Lee (2017) dengan judul “*Research On The Toles That Education Plays In Chinese Poverty Alleviation*”, dengan teknik data sampling yang mengambil wilayah Pegunungan Wuling, terletak pada sebagian besar Tiongkok Tengah dan Tiongkok Barat yang meliputi Provinsi Hunan, Hubei, Guizhou, dan Chongqing. Data tersebut diambil dari periode Juli sampai Agustus 2012. Penelitian ini menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan didaerah tersebut, maka semakin besar juga peluang untuk tidak terjebak dalam kemiskinan karena semakin tinggi juga pendapatan individu tersebut. Pendidikan bersifat positif signifikan terhadap pengentasan kemiskinan di wilayah tersebut.
13. Penelitian yang dilakukan oleh Urean *et al.* (2017) tentang “*Determinants Poverty in Romania*”, dengan data panel membagi negara Romania dalam beberapa wilayah yaitu bagian timur laut, tenggara, barat, barat laut dan Bucharest-Ilfov. Dengan variabel independen pendidikan, angka perceraian, peningkatan populasi, dan tingkat pelanggaran hukum pada variabel dependen kemiskinan dengan rentang waktu dari periode tahun 2007-2015, menggunakan model regresi berganda *Ordinary Least Square* (OLS). Penelitian ini berkesimpulan bahwa pendidikan berpengaruh signifikan dalam menurunkan pengangguran. Kenaikan partisipasi sekolah menengah atas sebesar 1%, akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,378%.
14. Penelitian yang dilakukan oleh Lee & Sissons (2016), “*Inclusive growth? The Relationship Between Economics Inclusive Growth? The Relationship*

*Between Economic Growth and Poverty in British Cities Growth and Poverty in British Cities*”, penelitian tersebut menggugat pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di berbagai wilayah Britania Raya, dengan periode tahun 2000-2008 dengan melibatkan 60 kota menggunakan metode data panel. Dari hasil penelitian tersebut, pertumbuhan ekonomi memiliki peran yang lemah dalam menurunkan tingkat kemiskinan di Inggris. Penelitian menunjukkan, walau terjadi pertumbuhan ekonomi, namun jika secara geografis letak wilayah tidak mendukung, maka penurunan kemiskinan hanya berlaku secara medioker. Terjadi ketimpangan spasial antara London dan kota penyangga dengan kota-kota di tenggara Britania terkait pertumbuhan ekonomi. Di London, dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, namun penurunann kemiskinan biasa saja, sedangkan di Barnsley dengan pertumbuhan yang relatif kecil, namun penurunan kemiskinan lebih tinggi dari London. Pertumbuhan ekonomi yang naik, justru membuka banyak lapangan pekerjaan, namun pekerjaan tersebut belum tentu memberikan penghasilan yang cukup untuk menaikkan standar hidup.

15. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Spaho (2014) yang berjudul *Determinants Poverty in Albania*, yang dilakukan di negaranya di Eropa Timur, Albania. Mengambil sampel di tiga kota yaitu Tirana, Durres dan Korca. Menggunakan random sampling dengan variabel pendidikan, ukuran tempat tinggal, usia kepala keluarga, status pekerjaan dan demografi tempat tinggal. Penelitian menggunakan *a log-linear regression*

*model* dan *logistic regression model*. Hasil menunjukkan bahwa tren kemiskinan di Albania terjadi lebih banyak di daerah perkotaan. Dalam dua hasil regresi menyatakan bahwa tempat tinggal dan ukuran tempat tinggal menjadi faktor kesejahteraan keluarga. Sedangkan pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Albania. Rumah tangga dengan banyak anggota menghabiskan konsumsi perkapita lebih rendah.

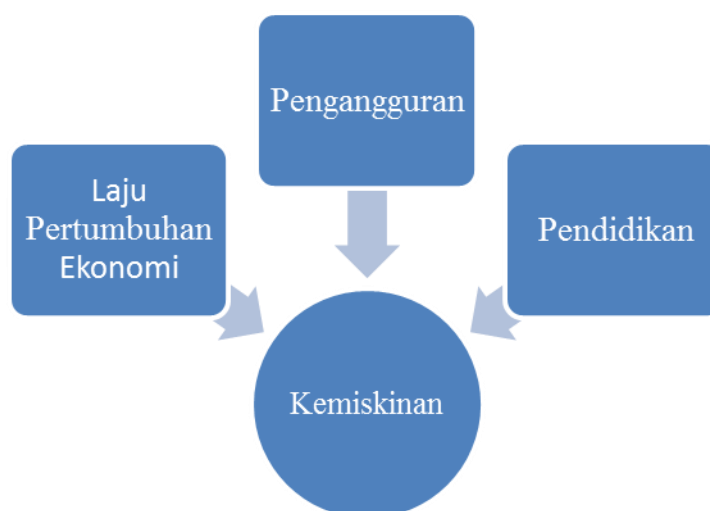
16. Penelitian yang dilakukan oleh Fosu (2019) yang berjudul "*The Recent Growth Resurgence in Africa and Poverty Reduction: The Context and Evidence*" dengan data panel pada periode waktu 1985-2013 dengan metode regresi *random effect*, *fixed effect* dan *GMM estimation method* menyatakan bahwa kemiskinan di Afrika telah memiliki tren yang menurun sejak akhir tahun 1990-an. Faktor utama yang menurunkan angka kemiskinan pada 40 negara di Afrika adalah pertumbuhan ekonomi. Menurut peneliti bahwa sikap dari eksekutif negara-negara di Afrika selama ini justru menghambat pertumbuhan ekonomi dengan gaya eksklusifitasnya. Oleh karena itu banyak dibentuk proyek pertumbuhan ekonomi secara komprehensif di negara – negara Afrika.
17. Penelitian yang dilakukan oleh Majid (2019) yang berjudul *Does Economic Growth Matter For Poverty Reduction In Indonesia* membahas tentang hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran dengan pengentasan kemiskinan di Indonesia dalam rentang waktu 1990-2017 dengan metode *Vector Error Corecction Model* dengan hasil pertumbuhan ekonomi dan pengangguran bersifat negatif dan signifikan dalam jangka panjang.

18. Penelitian yang dilakukan oleh Silva dan Sumarto (2015) dengan judul *Dynamics of Growth, Poverty and Human Capital : Evidence from Indonesia Sub-National Data* dengan menggunakan data Panel dengan metode *Fixed Effect* dan *GMM estimation method*. Hasil dari penelitian tersebut adalah Elastisitas kemiskinan tampak positif dan signifikan, mengungkap bahwa kemiskinan dapat mengurangi efek pertumbuhan.
19. *Multidimensional Poverty Dynamics in Indonesia (1993-2007)* Dinamika Kemiskinan Multidimensi di Indonesia (1993-2007), penelitian yang dilakukan oleh Wardhana (2010) dengan metode *Multiple Correspondence Analyses (MCA)* Jurnal ini memperkirakan insiden kemiskinan multidimensional untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan kemiskinan moneter. Namun kedua jenis kemiskinan itu cukup positif berkorelasi, serta ditemukan juga pada kemiskinan kronis menandai pola untuk jangka panjang.
20. Penelitian yang dilakukan oleh Miranti (2010) *Fixed effect* dan data panel tentang "The determinants of Regional Poverty in Indonesia 1984-2002". Penelitian ini mengungkapkan bahwa provinsi di bagian timur Indonesia memiliki angka kemiskinan yang sangat tinggi karena efek sentralisasi pembangunan di masa orde baru. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan negatif terhadap pembangunan di daerah timur Indonesia. Dimana pertumbuhan ekonomi yang tidak dibarengi dengan kebijakan di bidang pendidikan, infrastruktur

dan pengelolaan jumlah penduduk akan berpengaruh kepada naiknya angka kemiskinan.

21. Rose & Dyer (2008) dengan judul “Chronic Poverty and Education : A Review of Literature” yang membahas mengenai keterkaitan antara pendidikan dengan kemiskinan. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa pendidikan memiliki peran yang penting dalam mengurangi kemiskinan dan memiliki kaitan yang positif terhadap pembangunan salah satunya dengan peningkatan produktivitas. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan-tantangan untuk menunjukkan bahwa bagaimana pendidikan mempengaruhi perubahan kemiskinan antar generasi, dan memberikan penelitian yang inovatif mengenai kemiskinan dan pendidikan untuk memberika pemahaman yang terperinci tentang bagaimana keterkaitan keduanya dalam memperbaiki kebijakan.

### C. Kerangka Pemikiran



**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran dari Penelitian**

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis yang disusun sesuai dengan tujuan, kerangka pemikiran, dan hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Diduga Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan di 10 kabupaten/kota Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2012-2017.
2. Diduga Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan di 10 kabupaten/kota Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2012-2017.
3. Diduga Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan di 10 kabupaten/kota Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2012-2017.